

COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia

Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan
Sosial Ekonomi

11 May 2020

unicef 

for every child

COVID-19 DI INDONESIA

Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama COVID-19 terdeteksi di Indonesia; per tanggal 8 Mei 2020, ada 12,776 kasus dan 930 kematian dilaporkan terjadi di 34 provinsi. Kendati demikian, studi model memperkirakan bahwa dari semua kasus infeksi, hanya 2 persen saja yang dilaporkan.¹ **Tanpa perawatan atau vaksin, Indonesia dan banyak negara lainnya mengandalkan pembatasan interaksi fisik untuk memperlambat penyebaran COVID-19.** Intervensi yang diterapkan di Indonesia mencakup: karantina bagi orang-orang yang diduga terinfeksi, pembatasan perjalanan domestik dan internasional, larangan berkumpul dalam kelompok dan keramaian, serta penutupan sekolah, pabrik, restoran, dan ruang publik.

Berbagai upaya untuk mengendalikan pandemi tersebut menimbulkan dampak signifikan di sektor ekonomi, kegiatan sehari-hari, dan seluruh aspek kehidupan anak. Dampak tersebut bisa jadi melekat seumur hidup pada sebagian anak. Meskipun risiko kesehatan akibat infeksi COVID-19 pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, terdapat 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak sekunder yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketidaksetaraan yang selama ini terjadi bisa semakin parah, khususnya terkait dengan gender, tingkat pendapatan, dan disabilitas. Direktur Eksekutif UNICEF telah menghimbau pemerintah agar menyadari bahwa **“anak-anak adalah korban yang tidak terlihat”** mengingat adanya dampak jangka pendek dan panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak.²

Pernyataan sikap ini menyajikan gambaran dampak sosio-ekonomi terhadap anak-anak di Indonesia yang ditimbulkan pandemi COVID-19 dan berbagai upaya terkait untuk mengurangi laju penularan dan mengendalikan pandemi. Dampak tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: (i) kemiskinan anak, (ii) pembelajaran, (iii) gizi, serta (iv) pengasuhan dan keamanan. Pernyataan sikap ini juga memuat serangkaian usulan kebijakan nasional dan daerah yang dapat membantu memitigasi dampak tersebut. Dampak epidemiologi terkait yang lebih luas akibat virus tidak termasuk dalam makalah ini. Namun demikian, dampak tersebut dijelaskan secara terperinci dalam risalah kebijakan dari Sekretaris Jenderal PBB terkait dampak COVID-19 pada anak-anak di seluruh dunia.³

Catatan untuk pembaca: [presentasi terbaru](#) terkait dampak sosio-ekonomi COVID-19 pada anak disertakan bersama dengan laporan ini. Lembar presentasi terkait yang diacu dalam laporan ini dapat dilihat pada catatan kaki.

¹ Channel News Asia, “Indonesia’s health system on the brink as coronavirus looms”, 25 Maret 2020. <<https://www.channelnewsasia.com/news/asia/Covid19-indonesia-health-system-brink-coronavirus-12574256>>. Diakses 4 April 2020.

² United Nations Children’s Fund, “PBB mengeluarkan rencana tanggap darurat kemanusiaan untuk pandemi COVID-19” Pernyataan Henrietta Fore, 25 Maret 2020, <<https://www.unicef.org/press-releases/un-launches-global-humanitarian-response-plan-Covid-19-pandemic>>

³ Risalah Kebijakan Perserikatan Bangsa-Bangsa: Dampak COVID-19 pada Anak-Anak, 15 April 2020.

DAMPAK COVID-19 TERHADAP EKONOMI

Berbagai upaya yang diambil untuk menekan penyebaran virus telah menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5 persen atau lebih tinggi selama satu dekade terakhir. Namun, pada tahun 2020, angka tersebut diperkirakan turun hingga sekitar 2 persen.⁴ Perkiraan skenario terburuk bahkan menyajikan penurunan yang lebih signifikan – pertumbuhan sebesar *minus* 3,5 persen pada tahun 2020. Ekonomi global juga diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar minus 3 hingga 4 persen pada tahun 2020.⁵ “Kurva ganda” yang mencakup sektor kesehatan dan resesi perlu diatasi dan “diratakan” dengan menyeimbangkan kualitas kesehatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.⁶

Peningkatan penularan virus dari kota ke desa diperkirakan terjadi akibat melemahnya sejumlah aspek kehidupan di perkotaan karena pemberlakuan pembatasan interaksi fisik dan karantina wilayah – utamanya karena mudik (kegiatan pulang ke kampung halaman setiap tahun untuk merayakan Idul Fitri) lebih awal dan peningkatan angka pengangguran di wilayah perkotaan. Di Jakarta, yang saat ini menjadi pusat penyebaran pandemi di Indonesia (selain kota-kota besar seperti Manado, Denpasar, dan Medan), puncak infeksi diperkirakan terjadi pada bulan April, sementara di perdesaan, hal tersebut diperkirakan terjadi beberapa minggu atau bulan setelahnya.

COVID-19 melumpuhkan pekerjaan satu demi satu. Survei daring (*online*) menyatakan bahwa peningkatan angka pengangguran paling tinggi terjadi di wilayah perkotaan. 55 persen laki-laki dan 57 persen perempuan yang sebelumnya bekerja melaporkan kehilangan pekerjaan setelah pandemi; peristiwa ini terjadi di semua sektor.⁷ Virus ini telah menimbulkan ketidakamanan pendapatan bagi keluarga di seluruh negeri.

KRISIS KEMISKINAN ANAK

Meskipun Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengurangi kemiskinan ekstrem, hanya 52 juta penduduk Indonesia yang bisa dianggap memiliki pendapatan yang aman.⁸ Pada tahun 2019, sekitar 10 persen dari populasi Indonesia hidup dalam kemiskinan ekstrem; meningkat hingga 13 persen untuk anak-anak dan remaja.⁹ Kendati demikian, persentase tersebut menutupi kesenjangan yang patut diperhitungkan dan berbagai bentuk kemiskinan yang memengaruhi anak-anak di Indonesia di luar faktor pendapatan rumah tangga. Sembilan dari 10 anak mengalami kekurangan di sedikitnya satu aspek kesejahteraan anak, seperti akses ke makanan dan gizi,

⁴ Grup Bank Dunia, “Asia Timur dan Pasifik selama wabah COVID-19”, Washington, D.C., April 2020, hal. xvi.

⁵ CEPAL, berdasarkan data dari Bloomberg Economics, Goldman Sachs, dan Johns Hopkins University, 2020.

⁶ Baldwin dan Gourinchas, “Memitigasi Krisis Ekonomi Akibat COVID-19: Bertindak Cepat dan Mengupayakan yang Terbaik”, 2020. Lihat salindia 10.

⁷ Hanna, R. dan B. Olken, “Hasil Terkini dari Survei Daring tentang Dampak Ekonomi Akibat COVID-19 di Indonesia”, Temuan dari minggu ke-2: 6–8 April 2020, J-PAL Asia Tenggara (J-PAL SEA).

⁸ Grup Bank Dunia, “Aspiring Indonesia – Expanding the Middle Class”, Washington, D.C., 2019, hal. 8.

⁹ UNICEF, Anak-Anak di Indonesia: Analisis Kemiskinan, Mobilitas, dan Kekurangan Multidimensi, UNICEF Jakarta, 2017.

kesehatan, pendidikan, perumahan, air dan sanitasi, serta perlindungan anak.¹⁰ Lebih dari setengah populasi anak di Indonesia mengalami sedikitnya dua kekurangan di luar aspek keuangan.

Struktur ketenagakerjaan Indonesia tergolong rentan, sangat bergantung pada industri jasa dan sektor/industri ekonomi informal yang meluas. Hampir 60 persen dari total angkatan kerja Indonesia diperkirakan terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi informal.¹¹ Sebagian besar pekerja di sektor pariwisata, jasa, dan informal serta para pemilik bisnis kecil juga diperkirakan akan mengalami keterpurukan pendapatan atau kebangkrutan akibat tidak adanya wisatawan dan banyaknya bisnis yang terpaksa gulung tikar. Sektor pariwisata diperkirakan akan membutuhkan waktu sedikitnya satu tahun untuk dapat pulih dari dampak pandemi.¹²

Sebagian besar dari 115 juta penduduk Indonesia yang diklasifikasikan sebagai “calon kelas menengah” (istilah yang baru-baru ini diperkenalkan oleh Bank Dunia) termasuk sangat rentan.¹³ Sistem perlindungan sosial Indonesia telah mencakup masyarakat dengan pendapatan rendah, namun tidak sewajarnya memberikan tunjangan pengangguran bagi seluruh warga Indonesia.¹⁴ Selain itu, kelompok populasi ini juga tidak termasuk dalam skema perlindungan sosial yang selama ini telah ada yang secara umum difokuskan untuk populasi sangat miskin. Meskipun Pemerintah telah mengumumkan rencana untuk melakukan perluasan cakupan skema perlindungan sosial untuk masyarakat miskin, perlu diciptakan mekanisme untuk menjamin bahwa *semua keluarga rentan* dapat mengakses perlindungan sosial. Survei daring terbaru menunjukkan hanya 25 persen laki-laki dan 17 persen perempuan yang baru kehilangan pekerjaan yang termasuk dalam cakupan skema jaring pengaman sosial seperti BPNT/Kartu Sembako maupun PKH.¹⁵

Kehilangan pendapatan rumah tangga yang terjadi secara tiba-tiba menimbulkan ketidakstabilan situasi ekonomi keluarga dan dapat berujung pada kemiskinan. Pendapatan dan konsumsi keluarga miskin dan rentan yang memiliki anggota keluarga anak-anak akan berkurang karena tabungan yang tidak memadai. Penelitian terbaru yang dilakukan United Nations University-World Institute for Development Economics Research (UNU-WIDER) menyatakan bahwa kemerosotan ekonomi akibat pandemi dapat meningkatkan level kemiskinan dunia hingga mencakup setengah miliar orang atau 8 persen dari populasi dunia.¹⁶ Proyeksi Bappenas menunjukkan bahwa kemungkinan penduduk Indonesia jatuh miskin naik menjadi 55 persen, dengan sekitar 27 persen calon kelas menengah diperkirakan mengalami ketidakamanan pendapatan yang mengawatirkan.¹⁷

¹⁰ Ibid.

¹¹ Survei Angkatan Kerja BPS, 2019 (lihat salindia 47).

¹² Mufti, Riza, “Sektor pariwisata akan membutuhkan sedikitnya setahun untuk pulih dari wabah COVID-19: Pakar Ekonomi”, *The Jakarta Post*, 6 April 2020. < <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/06/tourism-will-take-at-least-a-year-to-recover-from-covid-19-outbreak-economists.html> >

¹³ Grup Bank Dunia, “Aspiring Indonesia”, hal. 8.

¹⁴ Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan atau TNP2K (lihat salindia 25, 50, dan 51).

¹⁵ Hanna dan Olken, “Hasil Survei Daring Terkini”.

¹⁶ Sumner, A., C. Hoy, dan E. Ortiz-Juarez, “Memperkirakan dampak COVID-19 pada angka kemiskinan global”, Kertas Kerja WIDER 2020/43, UNU-WIDER, Helsinki, 2020.

¹⁷ Lihat salindia 23.

KRISIS GIZI

Indonesia sebelumnya merupakan contoh negara dengan “tiga beban malnutrisi”, jauh sebelum pandemi COVID-19. Indonesia memiliki 7 juta anak yang mengalami *stunting*. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara kelima di dunia dengan balita *stunting* terbanyak.¹⁸ Lebih dari 2 juta anak merupakan balita kurus (berat badan yang tidak sebanding dengan tinggi badan) serta 2 juta anak lainnya mengalami kelebihan berat badan atau obesitas.¹⁹ Nyaris setengah dari total ibu hamil mengalami anemia karena makanan yang dikonsumsi tidak mengandung cukup vitamin dan mineral (zat gizi mikro) yang diperlukan.²⁰

Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks akibat tiga beban tersebut yang kemungkinan akan memburuk karena pandemi COVID-19. Anak dapat mengalami malnutrisi karena berbagai sebab (penyebab langsung, yang sudah ada, dan yang bersifat pokok). Tiga penyebab langsung malnutrisi paling umum, yaitu: (i) praktik menyusui yang tidak memadai dan pola makan yang buruk, ditambah praktik pengasuhan yang tidak optimal; (ii) nutrisi dan perawatan yang tidak memadai bagi ibu dan perempuan hamil; serta (iii) tingginya angka penyakit menular utamanya akibat lingkungan tempat tinggal yang tidak bersih dan tidak memadainya akses ke layanan kesehatan yang kurang memadai.²¹ Faktor-faktor tersebut diperparah dengan kemiskinan yang luas, angka pengangguran, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Keluarga dan anak-anak yang jatuh miskin dalam waktu singkat akan mengalami dampak berat dalam hal keamanan pangan rumah tangga dan keterbatasan terkait akses, ketersediaan, dan keterjangkauan bahan makanan sehat. Survei daring menunjukkan bahwa kebutuhan pangan semakin tidak aman: 36 persen dari responden menyatakan bahwa mereka “sering kali” mengurangi porsi makan karena masalah keuangan.²² Hilangnya pendapatan rumah tangga meningkatkan risiko anak mengalami kurus dan kekurangan zat gizi mikro. Gizi buruk merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang membahayakan. Risiko kematian pada anak dengan kondisi tersebut nyaris 12 kali lipat lebih tinggi daripada risiko kematian pada anak dengan gizi baik.²³ Anak-anak yang pulih dari gizi buruk mungkin akan terus mengalami masalah perkembangan dan pertumbuhan selama hidupnya. Lebih jauh, berbagai upaya untuk menekan infeksi COVID-19 dapat mempersulit identifikasi dan pemberian perawatan serta layanan penting bagi anak-anak yang mengalami gizi buruk.

Pandemi ini berpotensi meningkatkan kekurangan gizi pada ibu. Ketidakamanan pangan rumah tangga – ditambah dengan ketidaksetaraan gender dalam hal distribusi pangan dalam rumah tangga dan praktik perawatan ibu yang tidak memadai – diperkirakan akan

¹⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, RISKESDAS, 2018.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ UNICEF Indonesia, *Kajian Kapasitas Negara Memenuhi Kebutuhan Gizi*, UNICEF, Jakarta, 2018.

²² Hanna dan Olken, “Hasil Survei Daring Terkini”.

²³ Black, Robert E., dkk., “Kekurangan Gizi pada Ibu dan Anak: Paparan global dan regional serta konsekuensinya terhadap kesehatan,” *The Lancet*, 371, 9608, 19 Januari 2008, hal. 243–260.

meningkatkan prevalensi kekurangan gizi, khususnya anemia dan kurangnya berat badan ibu. Akibatnya, kurangnya gizi pada ibu (terutama pada yang menyusui) dapat menimbulkan berbagai bentuk kekurangan gizi pada anak. Kemungkinan terganggunya layanan perbaikan gizi penting yang menyasar ibu hamil dan menyusui serta wanita usia subur (termasuk pemberian zat gizi mikro dan konseling pola makan) juga diperkirakan turut meningkatkan kekurangan gizi dan zat gizi mikro pada ibu.

Jika berbagai upaya yang diperlukan tidak segera dilakukan, dampak jangka panjang terhadap tingkat gizi dapat meningkatkan jumlah balita *stunting* serta kelebihan berat badan dan obesitas di semua kelompok usia. Dampak jangka panjang krisis COVID-19 mencakup kenaikan tajam prevalensi *stunting* dan peningkatan prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas akibat terbatasnya aktifitas fisik dan meningkatnya konsumsi makanan olahan secara terus-menerus yang mengandung kadar gula, garam, dan lemak yang tinggi.

KRISIS PEMBELAJARAN

Lebih dari 120 negara telah memberlakukan pembatasan interaksi sosial melalui penutupan sekolah yang berdampak pada 1,6 juta siswa di seluruh dunia.²⁴ Indonesia telah menutup semua sekolah sejak awal bulan Maret sehingga 60 juta siswa tidak dapat bersekolah.²⁵ Sekolah-sekolah diminta memfasilitasi pembelajaran dari rumah menggunakan sejumlah platform digital milik pemerintah dan swasta yang memberikan konten secara gratis dan peluang pembelajaran daring dan dari jarak jauh di seluruh daerah.

Meskipun nyaris 47 juta rumah tangga (66 persen) memiliki akses internet, pembelajaran jarak jauh secara daring masih menyimpan tantangan.²⁶ Pembelajaran daring merupakan hal baru bagi banyak siswa dan guru. Selain itu, studi terbaru UNICEF juga menemukan bahwa banyak remaja, terutama remaja perempuan, merasa memiliki keahlian digital yang kurang.²⁷ Pandemi memberikan peluang penting untuk meluaskan penggunaan alat-alat seperti 'Rumah Belajar', platform daring yang menyediakan konten dan sistem pengelolaan pembelajaran untuk ruang kelas digital.

Demi memberikan semua anak kesempatan untuk terus melanjutkan belajar dari rumah, termasuk mereka yang tidak memiliki akses internet, alternatif pembelajaran luring (*offline*) juga penting untuk dieksplorasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara aktif bekerja sama dengan UNICEF dan mitra pembangunan lain untuk mengidentifikasi modalitas alternatif seperti TV, radio, dan bahan cetak. Upaya-upaya tersebut akan

24 Azzi-Huch, K. dan T. Shmis, "Mengelola dampak COVID-19 pada sistem pendidikan di seluruh dunia: Cara berbagai negara mempersiapkan, menghadapi, dan merencanakan pemulihan", Bank Dunia, Washington, D.C., 18 Maret 2020. <<https://blogs.worldbank.org/education/managing-impact-Covid-19-education-systems-around-world-how-countries-are-preparing>>

25 Pemerintah Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dapodik PAUD DIKDAS DIKMEN*, April 2020.

26 BPS, Indonesia, *Statistik Kesejahteraan*, 2019.

27 UNICEF Indonesia, "Kemampuan untuk Masa Depan", 2017.

dipadukan dengan mekanisme untuk memantau pembelajaran jarak jauh secara langsung dan mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Penutupan sekolah dapat memperburuk kesenjangan akses pendidikan. Anak-anak menghadapi beragam kesulitan dalam mengakses dan mendapatkan pendidikan berkualitas, bahkan sejak sebelum pandemi. Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam penerimaan siswa selama satu dekade terakhir. Kendati demikian, 4,2 juta anak dan remaja (usia 7–18 tahun) masih tidak bersekolah. Angka tersebut didominasi oleh remaja.²⁸ Studi global terbaru menunjukkan tantangan pembelajaran yang kompleks bagi anak dan remaja di Indonesia; misalnya, 70 persen dari siswa berusia 15 tahun belum cakap membaca dan berhitung.²⁹

Siswa miskin dan rentan merupakan pihak paling terdampak oleh penutupan sekolah. Pengasuh mungkin tidak menjadikan pendidikan anak sebagai prioritas utama karena sering kali harus bersusah payah memenuhi kebutuhan dasar. Kepala rumah tangga di kuintil termiskin cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan kuintil kepala rumah tangga berpendapatan lebih tinggi dan kurang mengerti kebutuhan anak agar dapat terlibat dalam pembelajaran jarak jauh yang efektif. Selain itu, kondisi rumah mereka seringkali tidak memiliki ruang yang tenang bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi.³⁰ Anak-anak penyandang disabilitas secara khusus sulit belajar dari jarak jauh dengan efektif karena sering kali memerlukan kontak fisik dan emosional dengan guru serta mengandalkan alat-alat dan terapi khusus agar dapat belajar dengan baik.³¹

Lamanya waktu belajar yang hilang dapat membuat banyak siswa sulit menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai tingkatan kelas yang diharapkan. Situasi ini dapat menimbulkan risiko terhadap pembangunan sosial dan ekonomi Indonesia. Jumlah anak yang putus sekolah juga dapat meningkat akibat kesulitan yang dihadapi anak dan remaja untuk kembali dan tetap bersekolah setelah penutupan sekolah dan kontraksi ekonomi yang berlangsung dalam waktu lama.³² Modal manusia dan “bonus demografi” Indonesia terpusat pada potensi generasi muda yang merupakan kunci kesejahteraan Indonesia dalam jangka panjang. Meningkatnya “kemiskinan dalam belajar” berisiko menghambat terwujudnya kesejahteraan jangka panjang tersebut.

²⁸ BPS, SUSENAS, 2018.

²⁹ Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (Organization for Economic Co-Operation and Development), Program untuk Penilaian Siswa Internasional, OECD, 2018.

³⁰ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, “Dampak buruk penutupan sekolah”, UNESCO, Maret 2020. < <https://en.unesco.org/themes/education-emergencies/coronavirus-school-closures/consequences> >

³¹ “The Homeschool Community Has a Problem with Disabilities (and How to Fix It)”, CRHE, 14 Januari 2019.

<<https://responsiblehomeschooling.org/the-homeschool-community-has-a-problem-with-disabilities-and-how-to-fix-it/>>, Diakses 12 April 2020.

³² Perserikatan Bangsa-Bangsa, “Dampak COVID-19 pada Anak-Anak”, Risalah kebijakan, 15 April 2020.

KRISIS KEAMANAN DAN PENGASUHAN ANAK

Karantina wilayah dapat memperburuk faktor risiko yang sudah ada terkait kekerasan, pelecehan, dan penelantaran dalam hal pengasuhan di rumah dan di lembaga. Sebelum pandemi, tingkat kekerasan terhadap anak di Indonesia sudah tergolong tinggi: 60 persen anak usia antara 13 sampai 17 tahun menyatakan pernah mengalami satu bentuk kekerasan (fisik, psikis/emosional, atau seksual) selama hidupnya.³³ Faktor risiko yang cukup mengkhawatirkan untuk generasi muda adalah cukup tingginya toleransi terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Selain itu, satu dari sembilan perempuan menikah sebelum menginjak usia 18 tahun dan dalam pernikahan, perempuan ini cenderung lebih rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga akibat ketidaksetaraan peran suami-istri dalam keluarga.^{34, 35}

Laporan dari negara-negara lain menunjukkan adanya peningkatan kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak akibat pemberlakuan karantina wilayah. Kekhawatiran terkait pendapatan ditambah dengan meningkatnya tekanan bagi orang tua dan pengasuh untuk mengurus anak dan membantu mereka belajar menimbulkan tingkat stres yang tidak biasa yang dapat berujung pada terjadinya kekerasan.³⁶

Penutupan tempat penitipan anak dan sekolah menimbulkan lebih banyak beban bagi keluarga dan lembaga untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak tidak dapat melakukan interaksi sosial di sekolah dan bermain di luar, dua hal penting untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan mereka. Selain itu, sebagian besar rumah tangga di Indonesia tinggal di ruang yang sempit. Sepertiga darinya tinggal di ruang seluas kurang dari 50 meter persegi.³⁷

Perempuan berpotensi memikul beban lebih banyak akibat dampak COVID-19 terhadap pengasuhan anak di rumah. Seperti di banyak negara lainnya di dunia, perempuan di Indonesia melakukan sebagian besar tugas pengasuhan dan menghabiskan waktu dua kali lipat lebih banyak untuk mendampingi anak-anak dibandingkan laki-laki.

Anak-anak yang tinggal di rumah tangga miskin dan rumah tangga yang dikepalai anak-anak, perempuan, atau pengasuh lanjut usia sangat membutuhkan dukungan dan perlindungan. Anak-anak dalam rumah tangga tersebut mengalami tingkat kemiskinan yang lebih parah dibandingkan mereka yang tinggal di rumah tangga yang dikepalai laki-laki.³⁸ Di Indonesia, sekitar 8.2 juta anak dirawat oleh pengasuh lanjut usia sehingga

³³ Pemerintah Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak-Anak, SNPHAR, Jakarta, 2018.

³⁴ BPS, SUSENAS 2018.

³⁵ Kidman, R., "Pernikahan anak dan kekerasan terhadap pasangan: studi komparatif di 34 negara", *International Journal for Epidemiology*, 2016.

³⁶ Coe, E. dan K. Enomoto, "Mengembalikan ketahanan: Dampak COVID-19 terhadap kesehatan mental dan penggunaan obat",

McKinsey & Company, April 2020. < <https://www.mckinsey.com/industries/healthcare-systems-and-services/our-insights/returning-to-resilience-the-impact-of-covid-19-on-behavioral-health> >

³⁷ BPS, SUSENAS, 2019.

³⁸ Ibid.

berisiko lebih tinggi kehilangan pengasuh akibat COVID-19.³⁹ Jumlah anak-anak yang dirawat oleh kakek-nenek mereka tinggi terutama di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Selain itu, 7,6 juta anak tinggal di rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dan 150.000 rumah tangga yang dikepalai anak muda (< 20 tahun).⁴⁰ Anak-anak tersebut lebih rentan mengalami kekerasan, pelecehan, dan kemiskinan. Rumah tangga tersebut punya kemungkinan lebih tinggi untuk jatuh miskin dan pengasuhnya akan mengalami beban sosial dan ekonomi yang lebih berat.

Hanya ada sedikit informasi tentang bagaimana anak-anak yang diasuh di lembaga menerima pelayanan anak dalam hidup menghadapi pandemi. Anak-anak tersebut mencakup mereka yang tinggal di panti asuhan, tempat perlindungan, institusi kesejahteraan sosial, dan pesantren.⁴¹ Banyak lembaga tidak lagi mengizinkan orang-orang mengunjungi anak-anak atau memperbolehkan anak-anak untuk pulang akibat pandemi, sehingga memperburuk kondisi isolasi, mengurangi kontak dengan keluarga, dan meningkatkan risiko timbulnya tekanan psikologis. Anak-anak yang berada di tahanan juga berisiko tinggi terinfeksi COVID-19 akibat kondisi yang padat dan tidak memadainya fasilitas kesehatan dan sanitasi.

³⁹ Estimasi UNICEF dari SUSENAS, 2019.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Pemerintah Indonesia, Kementerian Agama, "Statistik Data Pondok Pesantren," 2019. (Lihat juga salindia 74.)

Agenda tindakan

Jika tindakan tidak segera diambil, pandemi ini dapat beralih menjadi krisis pemenuhan hak anak dengan dampak jangka panjang terhadap masyarakat Indonesia. Gangguan yang diakibatkan pandemi menimbulkan dampak substansial terhadap keamanan, kesejahteraan, dan masa depan anak-anak. Hanya dengan bekerja sama kita dapat memastikan semua anak perempuan dan laki-laki sehat, aman, dan tetap dapat belajar.

Pembagian otoritas pemerintahan Indonesia merupakan salah satu yang paling terdesentralisasi di dunia. Selama pandemi ini, pemerintah daerah bertanggung jawab mengembangkan upaya tanggap darurat untuk wilayahnya masing-masing serta melakukan efisiensi pengeluaran dalam alokasi anggaran belanja daerah dan dana pengelolaan bencana. Karena itu, banyak dari usulan tindakan berikut dapat dilakukan oleh pemerintah dan pemerintah daerah.

Mendukung keluarga dalam memenuhi kebutuhan dan pengasuhan anak-anaknya

- **Se segera luaskan cakupan program perlindungan sosial agar melibatkan semua kelompok rentan** yang sering-kali terlewatkan dalam skema tersebut. Perlindungan sosial harus tersedia bagi semua keluarga yang terdampak oleh pandemi secara ekonomi.
- Tingkatkan **cakupan dan tunjangan untuk program perlindungan sosial yang sudah ada** untuk rumah tangga berpendapatan rendah dan kelompok-kelompok rentan (orang-orang lanjut usia dan penyandang disabilitas).
- Izinkan pemerintah daerah untuk secara khusus **mempersiapkan program perlindungan sosial setempat** untuk menghadapi dampak pandemi terhadap keluarga yang miskin dan rentan, termasuk bantuan tunai anak universal.
- Wujudkan visi jangka panjang untuk sistem perlindungan sosial dengan **perencanaan dan penganggaran yang lebih baik dan responsif** selama krisis.

Mendukung keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya

- Sosialisasikan pedoman dan alat untuk mendukung **kelanjutan layanan perbaikan gizi penting** bagi remaja, wanita usia subur, perempuan hamil, ibu menyusui, dan balita – termasuk pemantauan dan penyuluhan terkait pertumbuhan, pemberian suplemen zat gizi mikro, konseling mengenai pola makan ibu dan bayi, serta pemberian makan dan biskuit energi tinggi bagi anak usia dini.
- **Tingkatkan kesadaran pengasuh bagi anak usia dini, ibu hamil dan menyusui, remaja, serta wanita usia subur** mengenai pentingnya meminta dan memanfaatkan berbagai layanan perbaikan gizi penting.
- **Tetap lakukan penapisan kepada balita yang mengalami gizi buruk** dan tata laksana penanganan balita yang teridentifikasi gizi buruk sesuai protokol dan tepat waktu.
- **Dorong semua orang untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang** (note: makanan bergizi seimbang adalah istilah yang tepat) dan menerapkan gaya hidup sehat untuk menguatkan sistem imun tubuh.

Memastikan anak-anak terus belajar

- **Perbanyak opsi pembelajaran dari rumah**, termasuk solusi yang tidak memerlukan dan hanya memerlukan sedikit teknologi, serta pastikan opsi tersebut dapat diakses oleh semua anak di Indonesia. UNICEF dan mitra akan terus bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menjembatani kesenjangan literasi digital dan memastikan anak-anak tetap belajar di mana pun berada.
- Sosialisasikan **pedoman dan alat-alat untuk sekolah aman dan keberlanjutan pembelajaran** kepada sekolah, guru, siswa, dan orang tua, termasuk:
 - Memantau pembelajaran dan partisipasi siswa (partisipasi yang diwakilkan atau ketidakhadiran) melalui platform daring dan membandingkannya dengan data siswa yang ada;
 - Fokus pada pendekatan pembelajaran terarah “semakin sedikit, semakin baik” dengan mengajarkan serangkaian keterampilan yang paling penting lewat materi terpilih;
 - Secara rutin berkomunikasi dengan orang tua/pengasuh untuk memberitahukan cara-cara terbaik untuk memastikan terwujudnya lingkungan pembelajaran yang aman dan efektif di rumah;
 - Memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih baik kepada guru selama pandemi, mengingat situasi ini baru pertama kali mereka hadapi (dan mereka mungkin juga menanggung beban pengasuhan berlebih di rumah).
- Perkenalkan **upaya terarah untuk mengatasi berbagai hambatan pembelajaran bagi anak-anak penyandang disabilitas** dan pastikan semua modalitas pembelajaran dapat diakses oleh semua anak. Misalnya, dengan menyediakan pilihan bahasa isyarat dan/atau keterangan dan *subtitle* pada saluran program TV pendidikan.
- Dorong **siswa untuk mendukung upaya pencegahan dan pengendalian penyakit** di rumah dan di masyarakat dengan menjelaskan cara mencegah penyebaran virus, sehingga penyuluhan kesehatan masyarakat dapat dilakukan dalam jangka panjang.

Melindungi anak-anak dari kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan

- **Memastikan dukungan bagi anak-anak yang sangat rentan:**
 - Berikan **dukungan kesehatan mental dan psikososial** bagi anak-anak, remaja, dan keluarga di rumah dan di lembaga pengasuhan untuk menekan tingkat stres dan stigma.
 - **Lakukan penjangkauan ke Posyandu** melalui RapidPro untuk mensosialisasikan panduan bagi orang tua selama masa pembatasan interaksi sosial dan isolasi di rumah, dengan mengusulkan berbagai kegiatan untuk dilakukan dengan anak-anak dan remaja, menghadapi stres, mengakses dukungan kesehatan mental, dll.
- Memberikan pengasuhan alternatif bagi keluarga terdampak:
 - Terapkan pedoman antar-sektor untuk mendokumentasikan dan merujuk anak-anak yang memerlukan layanan tindak lanjut, untuk **mencegah/menekan risiko terpisahnya anak-anak dari keluarga** dan risiko terkait perlindungan anak lainnya;
 - Dukung **kelanjutan layanan perlindungan anak dan perlindungan sosial** bagi anak-anak terdampak COVID-19: anak-anak yang dikarantina, dirawat di rumah sakit, ditinggalkan orang tua atau pengasuh, atau yang tidak mendapatkan perlindungan secara memadai;

Melindungi anak-anak dari kekerasan, eksploitasi, dan pelecehan (lanjutan)

- Di tingkat daerah, **pantau dan kaji situasi anak dan keluarganya** – dengan fokus khusus pada rencana pengasuhan, perlindungan, keamanan, dan keselamatan anak selama penutupan sekolah/taman kanak-kanak.
- Berikan **perlindungan sosial kepada orang-orang lanjut usia yang mengasuh cucunya dan kepada rumah tangga yang dikepalai anak-anak atau perempuan.**
- Memastikan anak-anak dilindungi dari kekerasan:
 - Susun strategi untuk **menekan risiko kekerasan berbasis gender dan kekerasan terhadap anak** seperti: pemetaan berbagai layanan yang tersedia, pembuatan dan pendistribusian pedoman rujukan, serta perluasan cakupan mekanisme pelaporan dan penanganan.
 - Pastikan **pekerja kesejahteraan sosial dapat mengakses peralatan dan informasi terkait perlindungan diri** mengenai cara mengurangi risiko terinfeksi, untuk memastikan penyampaian layanan dan manajemen kasus bagi orang-orang paling rentan selama krisis COVID-19.

Mengalokasikan dana bagi anak-anak

- **Pemotongan dana perlu dipastikan tidak mengganggu layanan yang telah disediakan untuk anak-anak** di sektor pendidikan dan sosial. Menempatkan kembali anggaran pemerintah untuk penanganan pandemi sebagai prioritas menimbulkan tekanan untuk mengarahkan kembali pendanaan untuk berbagai tujuan kesehatan masyarakat yang baru.
- Transfer dana untuk memenuhi kebutuhan di tingkat daerah harus dilengkapi dengan **panduan teknis yang jelas tentang perencanaan dan penggunaan dana yang responsif bagi anak.**

United Nations Children's Fund
World Trade Centre 2, Lantai 22
Jakarta 12920, Indonesia
Tel.: +62 21 5091 6100
www.unicef.org/indonesia

unicef  | untuk setiap anak